

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tari Topeng Rahwana ini diciptakan oleh Kurdi Suryadi pada tahun 1971, dan berkembang di sekitar Kabupaten Ciamis. Riwayat penciptaan tari topeng Rahwana berawal ketika beliau manggung di daerah Cijulang, mementaskan *wayang golek*, Kurdi hanya dipanggil menjadi juru kendang. Sebelum pementasan *wayang golek*, yang memiliki hajat meminta waktu sebentar kepada dalang untuk mengizinkan pementasan tari Topeng Rahwana, dari Tasikmalaya. Sebelumnya tidak ada kordinasi antara penyumbang dengan Kurdi, tarian apa yang akan di tampilkan dan siapa yang akan mengiringinya, sehingga dia merasa kebingungan ketika penari tersebut sudah siap di atas panggung. Pada saat itu penonton sangat banyak, tumpah ruah di sekeliling panggung. Kurdi merasa malu, ternyata yang akan dipentaskan adalah tari Topeng Rahwana. Kurdi tidak mampu memainkan tepak kendang bendrong ibing Topeng tersebut, karena dia sama sekali belum pernah mempelajari tarian Topeng Rahwana. Pada saat itu juga Toto menyapa dari belakang dan menyuruh Kurdi untuk bergeser pindah ke bagian gong, dia menjadi juru kendang, ternyata penari itu adalah muridnya. Dari cerita inilah Kurdi memutuskan untuk belajar Tari Topeng Rahwana kepada Toto di daerah Tasikmalaya, di SGBS (Sanggar Budaya Sunda).

Selama dua minggu Kurdi belajar tari Topeng Rahwana, kemudian pulang kembali ke daerah Cibenda. Tari Topeng Rahwana yang sudah Kurdi dapatkan itu di kreasikan lagi, gerakannya ditambah, musiknya pun berbeda dengan apa yang sudah diajarkan oleh Toto. Pada pementasan tari Topeng Rahwana ini diselipkan dialog di awal, tengah dan akhir yang menceritakan gandrungnya Rahwana oleh Dewi Sinta. Bahasanya menggunakan bahasa Jawa campur Sunda dan ceritanya diambil dari pertunjukan *wayang Golek* yang berjudul "*Rahwana Gandrung*". Pada intinya tarian ini lebih dikreasikan karena disesuaikan dengan daerah yang Kurdi tempati (Ciamis Selatan). Topeng Rahwana gaya Kurdi Suryadi ini tidak jauh berbeda dengan topeng Rahwana Cirebon ataupun topeng Rahwana

Priangan. Hanya saja lebih cenderung ke topeng Priangan, karena ceritanya diambil dari Ramayana.

Tari topeng Rahwana gaya Kurdi Suryadi ini tidak jauh berbeda dengan topeng Rahwana/Klana yang ada di Priangan. Memiliki 34 gerak pokok, terbagi menjadi empat babak yang pertama *bata rubuh*, *lalamba*, *keringan*, dan yang terakhir *badayaan*. Struktur geraknya dibagi menjadi empat bagian yaitu gerak peralihan/perpindahan (*kebut sampur*, *cindek*), gerak murni (*capang*, *tumpang tali*), gerak maknawi (*nyawang manggut*) dan yang terakhir adalah gerak penguat ekspresi (*mincid ageung*).

Busana yang digunakan tari Topeng Rahwana gaya Kurdi Suryadi ini hampir secara keseluruhan berwarna merah. Menurut Kurdi merah mewakili watak Rahwana yang sangat gagah tapi bertabiat buruk, angkuh, serakah, dan tidak bisa mengendalikan hawa napsu. *Makutanya* bernama *Sekar Kelewih*, bagian belakangnya disebut *Garuda Mungkur* motif *Gajah Menga*. Bentuk atau bagian-bagian pada kedok Rahwana gaya Kurdi Suryadi ini berbeda dengan topeng Rahwana Priangan pada umumnya. Bagian dahi memiliki ukiran *makota* yang dinamakan *sekar kuluwih*, kemudian memiliki *lis* yang berwarna emas melintang di dahinya. Matanya berbentuk *cindul teureup*, dahinya berbentuk *cunong*, hidungnya disebut *jungir*, dan giginya *anggaresol*. Kemudian pada telinganya menggunakan susumping, tangannya memakai *kilat bahu* di tangan bagian atas dan *gelang tangan* di pergelangan tangan. *Baju kutung*, *rompi*, *tempal dada*, *pelayang*, *dodot motif rereng*, *beubeur*, *celana kutung* dan *gelang kaki*.

Tata rias yang digunakan dalam topeng Rahwana gaya Kurdi ini cukup dengan riasan cantik (*character makeup*) yang menggambarkan seorang Putri Dewi Sinta. Alis berbentuk *jeler paeh nangal sapisan*, di tengah-tengah antara alis disebut dengan *titik pupusti*. *Eye shadow* berwarna biru menggambarkan keagungan, dibalut dengan warna emas melambangkan kemewahan. Bibir berwarna merah melambangkan keberanian, pintar berbicara, dan jambang berbentuk *puput gedang*. Pipi menggunakan *blushon* agar terlihat lebih berbuah.

Alat musik yang digunakan adalah saron I, saron II, bonang, rincik, satu kendang indung, kulanter, gong, kempul, ricik, jenglong, gambang, kecrek,

demung, peking, dan rebab. Babak pertama *bata rubuh* di iringi musik instrument *topeng wadon*, bagian *lalamba* di iringi *rumyang* untuk liriknya bebas biasanya menggunakan *sisindiran*, *keringan* iringan musiknya *bendrong kulon* dan lirik masih menggunakan *sisindiran* dan yang terakhir *badayaan* menggunakan iringan musik *badayaan 1/2 wilet*.

Namun seiring perjalanan karirnya Kurdi sering berpindah tempat dengan dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Pada akhirnya pakum dan kini mulai terlupakan.

B. Saran

Kesenian tradisional yang berada di sekitar kita adalah milik dan kebanggaan kita sebagai masyarakatnya, maka sudah sepantasnya dan menjadi tanggung jawab kita bersama untuk berusaha melestarikan kesenian tradisional yang kita punya, begitu pula halnya dengan topeng Rahwana. Dalam kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran kepada:

1. Para peneliti selanjutnya, masih banyak hal yang bisa digali dan diteliti. Seyogyanya bahwa tarian ini perlu adanya regenerisasi yaitu untuk merevitalisasi tari Topeng Rahwana gaya Kurdi di sanggar Mekar Budaya Sari kabupaten Ciamis dengan menggunakan teknik-teknik penelitian yang lebih sempurna. Perlu pengkajian lebih mendalam mengenai aspek-aspek yang ada di dalamnya untuk perkembangan seni dan perkembangan keilmuan terutama ilmu pendidikan seni tari, sehingga ada kontribusi yang signifikan, dan bisa menghasilkan sesuatu yang lebih bermanfaat untuk kelangsungan dan perkembangan kesenian tersebut kelak di kemudian hari.
2. Jurusan Pendidikan Seni Tari, dilihat dari sudut pandang keilmuan tari Topeng Rahwana memiliki unsur gerak yang bisa dipelajari, bisa diambil dari perwatakannya, sehingga mengenai kesenian topeng bisa bertambah.
3. Masyarakat merupakan dukungan terbesar dari keberadaan suatu kesenian tradisional. Oleh sebab itu, dimulai dari sekarang lebih di pupuk dan lebih ditumbuhkan lagi rasa kecintaan terhadap kesenian tradisional, karena kalau

bukan kita sebagai masyarakatnya siapa lagi yang akan menjaga kelestarian tradisional.

4. Sebagai salah satu potensi seni tradisi di Kabupaten Ciamis, peneliti menyarankan kepada instansi terkait agar lebih memperhatikan perkembangan dan kelestarian Topeng Rahwana khususnya dan kesenian tradisional yang lain yang berada di kabupaten Ciamis pada umumnya. Misalnya dengan cara mengadakan pameran dan gelar kesenian tradisional Ciamis, ataupun kegiatan lain yang bertujuan untuk tetap menjaga dan memperkenalkan kesenian tradisional kepada masyarakat luas khususnya yang berada di wilayah Kabupaten Ciamis, termasuk memberikan donasi pembinaannya.

